

TRADISI MEMULIAKAN GURU

Oleh: Taryudi, Lc.

1. Perintah Baginda Nabi saw. agar umat Islam memuliakan guru.

Nabi saw bersabda,

لَيْسَ مِنْ أُمَّتِي مَنْ لَمْ يُجَلِّ كَبِيرَنَا، وَيَرْحَمْ صَغِيرَنَا، وَيَعْرِفَ لِعَالِمِنَا حَقَّهُ

Artinya: Dari ‘Ubādah bin as-Şāmit, bahwa Rasulullah saw bersabda, “Bukan umatku orang yang tidak menghormati yang tua, tidak menyayangi yang muda, dan tidak tahu haknya orang-orang berilmu kami.” (HR Ahmad).

Abu Hasan Nuruddin Muhammad bin Abdul Hadi dalam kitab *Hāsyiyatus Sanadī ‘alā Musnad al-Imām Ahmad bin Hanbal* menjelaskan makna dari kata “*wa ya’rif li ‘āliminā haqqahu*” dari hadis di atas. Yaitu, orang yang tidak mengetahui keutamaan orang yang berilmu (ahlul ‘ilmi) dari kami.

Apa yang Baginda Nabi tegaskan itu penting karena ia berkaitan dengan budaya (karakter) Islam yang seharusnya melekat pada setiap penganutnya. Ajaran Islam bersendikan pada nilai-nilai kemanusiaan yang luhur. Islam meletakkan asas-asas penting dalam hubungan sesama manusia dalam prinsip keadaban, peradaban, dan kemajuan. Dalam budaya Islam yang dibangun oleh Baginda Nabi saw, umatnya adalah orang-orang yang senantiasa mampu menempatkan para guru pada tempat yang mulia dan terhormat.

2. Warisan etika dari para ulama yang sangat memuliakan guru.

Imam asy-Syafi’i berkata:

كُنْتُ أَصْفَحُ الْوَرَقَةَ بَيْنَ يَدَيَّ مَالِكٍ رَحِمَهُ اللَّهُ صَفْحًا رَفِيقًا هَيْبَةً لَهُ لِيَلَّا يَسْمَعَ وَقْعَهَا

Artinya: “Aku pernah membuka kertas (bukuku) di hadapan Imam Malik rahimahullah dengan sangat hati-hati sekali agar jangan sampai kertas yang kubuka itu terdengar suaranya. Demi rasa hormatku pada beliau.”

Imam ar-Rabi’, murid Imam asy-Syafi’i berkata:

وَاللَّهِ مَا اجْتَرَأْتُ أَنْ أَشْرَبَ الْمَاءَ وَالشَّافِعِيُّ يَنْظُرُ إِلَيَّ هَيْبَةً لَهُ

Artinya: “Demi Allah, aku tidak berani minum, ketika Imam asy-Syafi’i memandang ke arahku. Demi rasa hormatku kepada beliau.”

Apa yang diceritakan oleh Imam Nawawi dalam kitab *Majmu’ Syarah al-Muhadzab* tentang sosok Imam asy-Syafi’i yang menjaga adab selama bersama Imam Malik, sang guru. Begitu juga cerita tentang sosok Imam ar-Rabi’ yang menjaga adabnya di hadapan Imam asy-Syafi’i, sang guru adalah sepenggal kisah dari orang-orang saleh sebelum kita. Mereka hidup dalam tradisi keilmuan yang terbangun di atas etika yang kokoh menjulang tinggi. Seorang murid mengerti betul bagaimana ia harus bersikap di hadapan guru-gurunya. Mereka memahami dengan baik apa pesan penting yang diajarkan oleh Baginda Nabi saw. Pesan untuk memuliakan orang-orang yang berilmu. []